

NYONYA SITI MUNJIAH :
TOKOH AISYIAH DALAM KONGRES PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA
Oleh : Suratmin

Apabila mengikuti Pergerakan Perempuan Indonesia dalam mencapai Indonesia merdeka, maka kita akan mengenal tokoh perempuan itu bernama Siti Munjiah. Untuk mengetahui siapa Siti Munjiah itu kami sajikan uraian sebagai berikut.

Siti Munjiah adalah puteri Raden Kaji Lurah Hasyim, seorang *abdi dalem* Bidang Keagamaan Kasultanan Yogyakarta pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII. Anak Raden Kaji Lurah Hasyim semua berjumlah 8 orang. Siti Munjiah adalah anak keenam dari delapan bersaudara. Saudara kandung Siti Munjiah antara lain K.H. Fakhruddin dan Ki Bagus Hadikusumo..

Siti Munjiah dibesarkan dalam lingkungan Kampung Kauman Yogyakarta yang dikenal orang sebagai kampung santri, sehingga lingkungan ini memberi pengaruh terbentuknya jiwa dan pribadi anak-anak muda termasuk Siti Munjiah.. Masyarakat Kampung Kauman membiasakan anak-anaknya dari kecil dipimpin dan terbina dalam belajar agama Islam baik di langgar atau di Masjid Besar Yogyakarta.. Kebiasaan sejak kecil dalam lingkungan muslim ini tampak dengan nyata pada Siti Munjiah yang tampil dalam Kongres Perempuan Indonesia Pertama mewakili Aisyiyah.

Lahirnya pembaharuan Islam yang dipelopori oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan membuka wawasan baru dan memberikan pengetahuan yang lebih luas lagi terhadap generasi muda pada zamannya. Kiai Haji Ahmad Dahlan dengan Organisasi Muhammadiyah telah membawa pembaharuan pemikiran umat Islam yang selama itu masih tabu terhadap pengetahuan berasal dari orang-orang Barat. Kiai Haji Ahmad Dahlan menyiapkan generasi angkatan mudanya, khususnya wanita juga mau mengembangkan pembaharuan pikirannya.. Karena itu Siti Munjiah diharapkan belajar agama di Madrasah Mualimat Muhammadiyah, sedang tiga orang lainnya Siti Ummiah (ibunya Muhammad Darban), Siti Bariyah dan Siti Badilah diminta Kiai Haji Ahmad Dahlan untuk masuk kesekolah umum, yaitu HIS sekolah-sekolah Belanda. Dengan memperoleh pengetahuan yang bersifat umum dan memperdalam ajaran agama Islam, maka apa yang diperoleh secara bersamaan dipindahkan untuk menggerakkan dan mengembangkan Muhammadiyah khususnya bagian wanitanya.

Siti Munjiah berprawa gendak , agak tinggi, mukanya bundar, sedang kulitnya hitam manis.. Dia suka senyum, bicaranya terus terang tetapi tuntas.. Wataknya keras, kuat dalam memegang diri sebagai seorang muslimah. Siti Munjiah orang yang sederhana. Pada umumnya wanita itu suka memakai perhiasan, kalung, gelang, cincin, tetapi Siti Munjiah tidak mau memakai perhiasan seperti kebanyakan wanita yang lain. Emas dan intan tak pernah dipakai, tetapi disimpan dalam bentuk uang. Prinsip disiplin dipegang teguh dan orangnya rajin. Apabila Siti Munjiah memimpin rapat ia bersikap tegas, tetap bicaranya dan kritis. Siti Munjiah memilih ketrampilan khusus membaca Al Qur'an. Suaranya nyaring, demikian juga tajwidnya bagus. Dia banyak hafal ayat-ayat Al Qur'an.

Setelah dewasa Siti Munjiah menikah dengan Kiai Haji Ghozali dari Kauman. Perkawinannya kurang serasi, sehingga baru beberapa bulan terpaksa bercerai.. Sejak hidup menjanda itu Siti Munjiah aktif mengisi waktunya untuk organisasi Aisyiyah.. Waktu itu Siti Munjiah masih satu rumah dengan Ki Bagus Hadikusumo. Menurut A Djarnawi Hadikusumo kemenakan Munjiah., bibinya itu orang yang supel. Hubungannya dengan keluarga maupun sesama tetangganya sangat baik.

Waktu bersekolah di Madrasah .Mualimat Muhammadiyah kecakapan Siti Munjiah sudah tampak.. Dia tergolong murid yang pandai, lancar bicaranya. Bakatnya semakin berkembang setelah mendapat geblengan dari K.H. Ahmad Dahlan. Ia duduk dalam kepengurusan Aisyiyah. Harapan K.H. Ahmad Dahlan dapat terwujud, karena Siti Munjiah tampil sebagai pemuka Aisyiyah dengan kemampuannya yang dapat dibanggakan.

Sebagai pengurus Aisyiyah Siti Munjiah aktif mengikuti rapat-rapat dan berdahwah ke berbagai daerah, antara lain ke Jawa Timur, Jawa Tengah dan ke Jawa Barat. Sebagian besar waktunya dipergunakan untuk keperluan organisasi baik Aisyiyah maupun organisasi-organisasi perjuangan wanita lain pada zamannya.

Apabila ada permintaan ceramah dalam rangka ulang tahun suatu organisasi wanita kepada Aisyiyah, maka Siti Munjiah yang dikirm untuk menyampaikan ceramah tersebut., Hal ini sering dilakukan oleh Siti Munjiah pada Ubelium (Milad) Wanita Taman Siswa, Wanito Utomo, Jong Java dan sebagainya. Apabila ia berpidato dalam organisasi Aisyiyah.ia menggunakan bahasa Jawa, tetapi pada organisasi di luar itu dipakainya bahasa Indonesia

Siti Munjiah dikenal pandai berpidato. Dalam menyampaikan pidato selalu mengena sasarannya karena disesuaikan dengan peserta yang hadir. Berkat kepandaiannya itu orang tak jemu-jemunya mengikuti apa yang disampaikan. Pidatonya disampaikan dengan gaya yang khas, dan sangat menarik para pendengarnya. Topik-topik yang diminta dalam pidatonya itu antara lain masalah wanita berdasarkan hukum Islam. Dalam hal ini jarang orang lain memiliki kemampuan menyampaikan secara jelas tentang hukum Islam.. Hal ini bagi Siti Munjiah telah banyak dipelajari sejak remaja dalam asuhan tokoh-tokoh Muhammadiyah baik K.H.Ahmad Dahlan maupun gembengan dari kakak-kakanya sendiri.

Hubungan yang supel dengan tidak membedakan kekayaan dan keyakinan lain , maka kehadirannya dalam berbagai organisasi diterima dengan senang hati. Walaupun Siti Munjiah sejak kecil melaksanakan ajaran Islam dengan penuh ketekunan, namun dalam menyampaikan ceramah, tak pernah menyinggung orang yang berpaham lain. Di sinilah kepandaian Siti Munjiah sebagai seorang tokoh organisasi dalam Aisyiyah. Kecakapannya menyampaikan ceramah membawa organisasi Aisyiyah dikenal dengan baik oleh organisasi lainnya. Kesempatann yang baik itu dimanfaatkan Siti Munjiah untuk memasukkan prnsip-prinsip yang diajarkan agama Islam. Karena itu tidak mengherankan jika pada Kongres Perempuan Pertama tahun 1928 SitiMunjiah duduk dalam deretan pimpinan Kongres mewakili Aisyiyah.

Isi pidato Siti Munjiah pada Kongres Perempuan Pertama, antara lain dikatakan bahwa bangsa Indonesia khususnya kaum perempuannya telah mulai sadar dan bangun dari

tidurnya yang nyenyak. Derap perjuangan telah menggema di hati kaum perjuangan. Ia menggambarkan bahwa matahari telah terbit menyinari sehingga membawa kebangkitan bagi kaum perempuan dengan diselenggarakannya kongres itu.

Menurut Siti Munjiah Kongres Perempuan Pertama dinilai benar-benar sangat penting artinya karena umumnya para utusan telah menyisihkan waktunya untuk hadir dalam kongres dengan tidak meninggalkan urusan suami, anak, saudara, rumah, pekerjaan dan lain-lain.. Mereka datang menghadiri rapat besar itu untuk merundingkan beberapa keperluan guna hidup bersama. Dengan diadakannya kongres tersebut oleh Siti Munjiah sebagai suatu peristiwa yang tinggi nilainya., karena secara langsung memberi keuntungan yang besar dan menambah banyak kenalan. Walaupun besar manfaatnya, namun secara jujur dikatakan bahwa ditilik dari persiapannya penyelenggaraan kongres masih banyak kekurangannya.

Siti Munjiah yang mewakili Aisyiyah mengatakan dalam persidangan bahwa pertemuan sebagaimana diselenggarakan saat itu telah lama dipikirkan oleh Aisyiyah.. Aisyiyah mengharapkan suatu pertemuan untuk beramah tamah bersama kaum perempuan Indonesia. Pertemuan diperlukan untuk membicarakan kepentingan bersama. Karena itu Siti Munjiah menyatakan syukurnya kepada Tuhan karena cita-cita yang telah lama dipikirkan itu dapat terwujud.. Selanjutnya ia berharap agar gerakan yang diselenggarakan hari itu terus dipelihara untuk menambah usahanya, dan harus sanggup memberantas dan menghadapi segala rintangan yang ada. Kaum perempuan dapat dipertinggi derajatnya yaitu dengan jalan menepati segala sesuatu kewajiban yang bertalian dengan kaum perempuan.

Siti Munjiah mengingatkan kepada peserta kongres bahwa setiap cita-cita yang tinggi dan mulia hanya mungkin dapat dicapai dengan bekerja keras, penuh kesabaran dan tawakal. Untuk mencapai tujuan tersebut ada yang perlu mendapat perhatian beberapa hal yaitu mengekalkan barisan persaudaran dengan kokoh, karena setan telah berusaha kuat mencegah persatuan yang kokoh itu. Untuk mengatasi segala godaan setan yang berusaha mencegah persatuan itu antara lain dengan jalan :

1. Rajin mencari pengalaman dengan tidak memilih –milih ilmu pengetahuan dan memperluas pemandangan
2. Bekerja dengan penuh kesabaran yang berarti tidak jemu-jemu melakukan sesuatu dengan cerdas dan berhati-hati.

Sumber : Suratmin dkk., *Biografi Tokoh Kongres Perempuan Pertama*, , Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Jakarta, 1991